

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu tentang Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender atau yang biasa disingkat LGBT bukanlah isu baru. Kasus tentang LGBT sudah banyak dikaji. Pandangan terhadap LGBT pun beragam, ada yang menganggap hal tersebut merupakan perilaku menyimpang. Akan tetapi, ada beberapa negara yang menganggap itu sebuah hal yang dianggap wajar seperti di Amerika melegalkan dan memperbolehkan pernikahan sesama jenis (Rahmatullah & Azhar, 2019).

Lesbian adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada ketertarikan emosional dan seksual antara sesama perempuan. Secara umum, istilah ini seringkali dipandang sebagai bagian dari homoseksual karena keduanya sama-sama menggambarkan relasi sesama jenis. Perbedaan antara keduanya terletak pada jenis kelamin pelakunya, di mana homo biasanya digunakan untuk menggambarkan hubungan sesama jenis pada laki-laki, sementara lesbian khusus merujuk pada hubungan sesama perempuan (Asiyah, 2015).

Pandangan masyarakat Indonesia isu LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) masih dianggap sebagai hal yang sensitif dan tabu untuk dibahas secara terbuka. Hingga saat ini keberadaan komunitas LGBT masih menimbulkan perdebatan antara pihak yang mendukung dan yang menolak. Kelompok yang pro terhadap LGBT umumnya mendukung pengakuan eksistensi mereka, bahkan berharap agar keberadaan mereka diakui secara hukum. Sebaliknya, kelompok yang kontra kerap menganggap keberadaan LGBT bertentangan dengan nilai-nilai agama bahkan pembahasannya pun dinilai tidak pantas atau dilarang, serta hubungan sesama jenis sering dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma agama dan dianggap sebagai aib. Stereotip negatif yang dilekatkan kepada mereka menyebabkan kelompok homoseksual seperti gay dan lesbian sering dianggap menyimpang atau tidak normal. Padahal sebagai bagian dari masyarakat, komunitas homoseksual juga memiliki kebutuhan untuk berinteraksi sosial dan menjalani kehidupan sebagaimana individu heteroseksual lainnya (Saidah & Annajih, 2022).

Salah satu institusi pendidikan yang cukup rentan terhadap isu lesbian adalah pondok pesantren. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil dari beberapa penelitian tentang homoseksual di Pondok Pesantren. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Azam Syukur Rahmatullah dan Muhammad Eko Atmojo dengan judul “*Homoseksual Kaum Santri di Pesantren (Antara Patologi Sosial dan Perilaku Abnormal)*”. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait perilaku homoseksual di kalangan santri yang terkadang tanpa disadari dapat menjadi kebiasaan. Beberapa di antaranya adalah; *mojok, kakak-adik, kelon, kobel, nyempet* (meskipun perilaku ini sangat jarang terjadi di kalangan santri dan sifatnya kasuistik). Perilaku-perilaku tersebut perlu diwaspadai sebagai potensi penyimpangan. Pondok pesantren merupakan lembaga yang menaungi berbagai santri dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi kepribadian, kematangan seksual, keluarga, maupun pendidikan, yang tinggal dalam satu kompleks. Situasi ini diperkuat dengan adanya pemisahan antara santri putra dan putri baik dalam ruang kelas ataupun di kawasan area pesantren (Rahmatullah & Azhar, 2019). Komunikasi antar lawan jenis sangat dikontrol dan dibatasi juga, yang menyebabkan santri ataupun santriwati sering berinteraksi dengan sesama jenis. Karena hanya diperbolehkan dan selalu interaksinya dengan sesama jenis, hal tersebut yang menjadikan cikal bakal homoseksual dapat terjadi di pondok pesantren.

Pondok Pesantren menganggap pacaran atau berhubungan dengan lawan jenis merupakan hal yang negatif karena tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan ajaran pondok pesantren (Sari 2017). Oleh karena itu interaksi antara lawan jenis di Pondok Pesantren sangat dibatasi dan diawasi ketat. Pemisahan antara tempat tinggal perempuan dan laki laki yang cukup jauh, bahkan perempuan dan laki-laki tidak boleh berada dalam lingkup yang sama. Sanksi bisa diberikan kepada para santriwan dan santriwati yang bertemu dan bertatap muka.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga dakwah Islam yang bertujuan mendidik muridnya agar memiliki sifat-sifat teladan serta mengajarkan ajaran agama Islam yang diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berpotensi mencerdaskan bangsa dan negara. Peran pondok pesantren di Indonesia bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi berperan juga sebagai lembaga

keagamaan yang menjadi basis dalam proses perubahan sosial pada masyarakat (Mujahidin, 2021).

Di era modern sekarang sudah tidak asing dengan istilah LGBT yang memiliki kepanjangan Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender. Penggunaan istilah LGBT lebih menghormati keberadaan mereka yang memiliki identitas gender “ketiga” dibandingkan dengan sebutan lain seperti homo, waria, banci, bencong, dan sebagainya yang dinilai memiliki konotasi negatif dan tidak sopan (Lestari, 2018).

Dari pembahasan mengenai homoseksual di Pondok Pesantren, dengan begitu salah satu pondok pesantren di Lamongan yang disamakan menjadi Pondok Pesantren *rainbow cake* (bukan nama sebenarnya) menjadikan dasar pemilihan lokasi penelitian. Karena di Pondok Pesantren ini pernah ada kasus tentang homoseksual santriwati oleh karena itu menyediakan lingkungan yang kondusif untuk studi kualitatif mendalam yang dapat memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendetail tentang dinamika sosial dan pandangan terhadap homoseksual santriwati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang diperoleh ialah Bagaimana Fenomena Lesbian Pada Santriwati dalam Konsep “kakak-adik” di Pondok Pesantren *Rainbow cake* Lamongan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Fenomena Lesbian Pada Santriwati dalam Konsep “kakak-adik” di Pondok Pesantren *Rainbow cake* Lamongan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat ataupun kontribusi baik secara praktis maupun teoritis.

1. **Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa bermanfaat sebagai bentuk kajian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana lesbian santriwati di pondok pesantren, dan diharapkan juga dapat menjadi acuan pada peneliti yang akan datang.

2. **Manfaat Praktis** Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pemahaman tentang lesbian santriwati dengan konsep “kakak-adik” di Pondok Pesantren.